

Kisah Pendek — "Pemalu yang Tegas"

Pekan ini diskusi rumah dan keluarga di feed publik terasa kasar — banyak yang berani menelanjangi aib rumah tangga orang lain di lini masa. Di tengah suasana itu, ada satu sifat Nabi ﷺ yang ingin kita angkat kembali: haya'. Imam at-Tirmidzi rahimahullah dalam **Asy-Syama'il al-Muhammadiyah, bab tentang rasa malu Rasulullah ﷺ**, menghimpun riwayat-riwayat singkat yang menggambarkan betapa pemalu beliau ﷺ — tetapi pemalu yang tidak diam, pemalu yang mendidik.

Madinah, satu siang yang terik. Abu Sa'id al-Khudri radhiyallahu 'anhu sedang duduk dengan beberapa sahabat di teras masjid. Mereka menunggu Rasulullah ﷺ keluar dari rumahnya.

Abu Sa'id memandang ke arah pintu. Dia mengenal wajah itu lama. Dia ingin menggambarkan kepada generasi setelahnya bagaimana

sebenarnya rasanya berada di dekat Nabi ﷺ.

"Kalian tahu," kata Abu Sa'id pelan, "Rasulullah ﷺ itu lebih pemalu daripada seorang gadis perawan di balik tirainya."

Para sahabat menoleh. Gambaran yang aneh, sekaligus indah. Gadis perawan di balik tirai — itu lambang sopan santun yang paling tinggi di Arab waktu itu. Seorang gadis yang tinggal di pojok rumah, di balik kain tirai, yang tidak pernah berani bersuara keras, yang menundukkan pandangan jika ada tamu.

Nabi yang memimpin pasukan, yang berdiri di hadapan kafilah-kafilah, yang menghadapi musuh di medan perang — Beliau ﷺ se-pemalu itu di kehidupan pribadinya.

"Tapi jangan salah," lanjut Abu Sa'id. "Beliau ﷺ tidak bicara saat tidak suka. Beliau hanya diam. Wajah beliau yang berubah."

Para sahabat mengangguk. Mereka tahu maksudnya. Jika ada sesuatu di majelis yang tidak disukai beliau ﷺ — entah ucapan kasar, entah perdebatan keras, entah hal yang melanggar adab — beliau ﷺ tidak akan menegur dengan suara tinggi. Wajahnya yang akan berubah. Mata beliau akan menundukkan ke tanah. Bibir beliau akan tertutup.

"Dan kami semua tahu," kata Abu Sa'id, "ketika wajah beliau berubah, semua diam. Tidak perlu beliau menegur. Diam beliau ﷺ lebih tajam dari teguran panjang."

Hari yang lain. Beberapa puluh tahun sesudahnya, Aisyah radhiyallahu 'anha duduk dengan seorang mawla — bekas budak yang telah dimerdekakan, yang sekarang menjadi pelayan rumahnya.

Mawla itu, dengan sopan, bertanya tentang kehidupan Aisyah bersama Rasulullah ﷺ. Aisyah, yang sudah mulai tua, memandang langit-langit rumahnya sebentar. Lalu dia berkata:

"Aku tidak pernah melihat aurat Rasulullah ﷺ — pernah sekali pun." Beliau berhenti. "Tidak pernah."

Mawla itu terdiam. Selama bertahun-tahun hidup berdampingan sebagai suami-istri, Aisyah — istri yang paling dekat, yang paling muda, yang paling mengetahui kebiasaan harian beliau ﷺ — tidak pernah menyaksikan aurat suaminya. Kalaupun Rasulullah ﷺ mandi, dia menutup diri. Kalaupun berganti pakaian, beliau menjaga.

Bukan karena kekakuan, bukan karena keterasingan. Karena haya' — rasa malu yang tinggi, yang menjaga, yang menjadi pakaian batin sebelum pakaian lahir.

Pemalu di kamar tidurnya sendiri. Pemalu di hadapan istrinya yang halal. Beliau ﷺ tetap menjaga adab pandang dan adab tubuh, bahkan dengan orang yang paling dekat.

Ini, hadirin pembaca, adalah haya' yang utuh. Bukan rasa malu yang membungkam saat melihat kemungkaran — itu bukan haya' yang dipuji syariat. Tetapi rasa malu yang menjaga tubuh, menjaga kata, menjaga pandang, di hadapan Allah lebih dulu, baru di hadapan manusia.

Sahabat-sahabat menceritakan ulang kisah ini berkali-kali. Setiap kali, mata mereka berkaca-kaca. Mereka teringat suasana rumah Nabi ﷺ — yang tenang, yang lembut, yang tidak pernah riuh oleh aib, yang tidak pernah terbuka untuk dipertontonkan.

Dan ketika cerita-cerita itu sampai ke generasi berikutnya, lalu ke generasi berikutnya lagi, dan akhirnya sampai kepada kita di hari ini — pesannya tetap sama. Bahwa kemuliaan rumah dibangun oleh rasa malu yang bersemayam di dalamnya. Bahwa rumah yang aib-nya dijaga adalah rumah yang Allah hormati. Bahwa pemimpin yang besar di luar rumah belum tentu besar — kalau di dalam rumahnya dia tidak punya haya' di hadapan istri dan anaknya.

● Pelajaran

Kisah dua riwayat singkat ini menampar dengan halus generasi yang gampang sekali menelanjangi rumah orang lain — dan rumahnya sendiri — di ruang publik. Rasulullah ﷺ tidak hanya menjaga adab di hadapan

publik. Beliau menjaga adab di hadapan istrinya sendiri, di kamar tidurnya sendiri, di tempat yang seharusnya paling tanpa pantauan. Itulah ukuran haya' yang sebenarnya: bukan karena ada yang melihat, melainkan karena ada Allah yang Maha Melihat. Kita, di zaman ketika kamar tidur sudah terhubung ke dunia lewat layar HP, sangat butuh model ini. Pekan ini, mari kita audit satu hal: apakah rumah kita masih punya **tempat-tempat tertutup** yang dijaga oleh haya' — atau semuanya sudah jadi panggung yang siap dibagikan? Apakah pandangan kita di rumah masih dijaga oleh adab — atau sudah terbuka untuk tontonan yang merusak? Pemalu yang tegas, seperti Nabi ﷺ — itu pemalu yang membangun.

● Sumber Asli

Ash-Shama'il al-Muhammadiyah — 48- باب ما جاء في حياء رسول الله صلى الله عليه وسلم

حدثنا شعبة عن قتادة. حدثنا أبو داود. حدثنا محمود بن غيلان-341- سمعت عبد الله بن أبي عتبة يحدث عن أبي سعيد الخدري قال: قال وكان إذا كان صلى الله عليه وسلم أشد حياء من العذراء في خدرها» «كره شيئاً عرفناه في وجهه.

حدثنا سفيان عن منصور عن. حدثنا وكيع. حدثنا محمود بن غيلان-342- عن مولى لعائشة قال: «قالت. موسى بن عبد الله بن يزيد الخطمي عائشة: ما نظرت إلى فرج رسول الله صلى الله عليه وسلم — أو «رأيت فرج رسول الله صلى الله عليه وسلم قط» قالت: ما